

Problematika Permasalahan Di Desa Sungai Kerawang Yang Menimbulkan Konflik Perspektif Agama Dan Budaya

Nur Ihksan, Dian Vitria

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Email Correspondent : Absan.z57mk@gmail.com, Vitriadian936@gmail.com

Received: 10-12-2024

Revised: 21-12-2025

Accepted: 03-01-2025

Info Artikel

Abstrak

Penelitian ini mengungkap berbagai problematika permasalahan yang ada di desa Sungai kerawang, kec. Batu ampar, kab. Kubu raya, Kalimantan barat Perspektif agama dan budaya. Konflik yang muncul seringkali disebabkan oleh tumpang tindih kepentingan, kurangnya komunikasi antarwarga, dan perbedaan sudut pandang terkait adat istiadat serta pemahaman agama. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji problematika tersebut dari perspektif agama dan budaya, dengan fokus pada penyebab konflik, dampaknya terhadap kehidupan masyarakat, serta solusi yang dapat diterapkan untuk menciptakan harmoni sosial. Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan paham dalam interpretasi ajaran agama dan nilai-nilai budaya menjadi pemicu utama konflik di Desa Sungai Kerawang. Selain itu, kurangnya ruang dialog dan mediasi memperparah situasi. Dalam perspektif agama, pentingnya musyawarah dan perdamaian ditekankan sebagai solusi yang sejalan dengan nilai budaya lokal yang mengutamakan gotong royong. Kesimpulannya, integrasi nilai-nilai agama dan budaya dapat menjadi fondasi untuk menyelesaikan konflik di Desa Sungai Kerawang. Rekomendasi praktis meliputi penguatan pendidikan lintas budaya dan agama, serta pembentukan forum dialog antarwarga yang inklusif. Dengan pendekatan ini, diharapkan tercipta masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghargai perbedaan.

Kata sandi: Konflik, Desa Sungai Kerawang, Perspektif Agama, Perspektif Budaya, Harmoni Sosial

Abstract

This study reveals various problematic issues in Sungai Kerawang Village, Batu Ampar District, Kubu Raya Regency, West Kalimantan from a religious and cultural perspective. Conflicts that arise are often caused by overlapping interests, lack of communication between residents, and differences in perspectives regarding customs and religious understanding. This article aims to examine these problems from a religious and cultural perspective, focusing on the causes of conflict, its impact on people's lives, and solutions that can be applied to create social harmony. Through a qualitative research method with a case study approach, data were collected through in-depth interviews and observations. The results of the study indicate that differences in understanding in the interpretation of religious teachings and cultural values are the main triggers of conflict in Sungai Kerawang Village. In addition, the lack of space for dialogue and mediation exacerbates the situation. From a religious perspective, the importance of deliberation and peace is emphasized as a solution that

Keyword: *Conflict, Sungai Kerawang Village, Religious Perspective, Cultural Perspective, Social Harmony*

is in line with local cultural values that prioritize mutual cooperation. In conclusion, the integration of religious and cultural values can be a foundation for resolving conflicts in Sungai Kerawang Village. Practical recommendations include strengthening cross-cultural and religious education, and establishing an inclusive dialogue forum between residents. With this approach, it is expected to create a more harmonious society that respects differences

Pendahuluan

Desa Sungai Kerawang merupakan salah satu desa dengan keberagaman yang tinggi, Keberagaman ini, meskipun menjadi potensi kekayaan sosial, juga menjadi sumber problematika yang dapat memicu konflik di tengah masyarakat. Konflik yang muncul seringkali disebabkan oleh perbedaan paham terhadap ajaran agama, ketidak selarasan antara tradisi budaya, serta kurangnya komunikasi yang baik antarwarga. Dalam konteks agama, perbedaan pandangan dalam menjalankan ibadah atau menafsirkan ajaran agama seringkali menimbulkan ketegangan, terutama ketika kelompok-kelompok tertentu merasa lebih benar dibanding yang lain. Di sisi lain, dari sudut pandang budaya, perubahan pola hidup akibat modernisasi seringkali berbenturan dengan nilai-nilai tradisional. Hal ini menimbulkan rasa ketidaknyamanan, terutama bagi kelompok yang merasa nilai budayanya terancam. Selain itu, kurangnya keterlibatan tokoh agama dan adat dalam mediasi konflik serta lemahnya ruang dialog antarwarga turut memperparah situasi.

Padahal, dalam budaya lokal dan ajaran agama, nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan perdamaian telah lama diajarkan sebagai solusi untuk menjaga harmoni sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami akar permasalahan yang menyebabkan konflik di Desa Sungai Kerawang melalui pendekatan yang membahas perspektif agama dan budaya. Dengan demikian, solusi yang dihasilkan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mampu menjangkau aspek sosial dan spiritual masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab utama konflik, menganalisis dampaknya, serta menawarkan solusi yang dapat diterapkan untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan di tengah keberagaman yang ada.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian sebagai metode ilmiah, yang digunakan sekelompok penelitian, Penelitian kualitatif merupakan penelitian saintifik yang objektivistik dan berorientasi pada metode reflektif¹ dan digunakan oleh sekelompok penelitian sosial dan sebagainya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dan pemahaman berdasarkan metode yang menyelidiki berbagai fenomena yang terjadi pada kehidupan. Teknik yang digunakan untuk penulisan ini meliputi observasi, analisis, wawancara, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini akan terkumpul data dan juga penemuan terkait pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Konflik dalam Masyarakat

Individu dan organisasi memiliki kepentingan, sikap, dan perspektif yang berbeda, yang mengarah pada konflik dalam masyarakat. Konflik, seperti yang didefinisikan oleh Robbins², adalah suatu proses sosial yang muncul ketika dua pihak atau lebih berusaha untuk saling menghalangi demi tercapainya tujuan-tujuan mereka yang berbeda. Menurut Wirawan³, konflik dapat terjadi di berbagai bidang kehidupan, seperti sosial, budaya, agama, dan ekonomi. Dalam lingkungan masyarakat desa, ketidaksepakatan atas keyakinan dan praktik keagamaan dapat

¹ Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal fokus konseling*, 2(2).

² Robbins, S. P. (2003). *Organizational Behavior*. Pearson Education.

³ Wirawan, I. (2010). *Teori-Teori Konflik*. Salemba Humanika.

Problematika Permasalahan di Desa Sungai Kerawang Yang Menimbulkan Konflik Perspektif Agama Dan Budaya

menyebabkan konflik. Sebuah studi yang dilakukan oleh Anwari dkk⁴ menunjukkan bahwa, terutama di masyarakat yang sangat beragam seperti Desa Sungai Kerawang, perbedaan dalam menafsirkan ajaran agama dapat menjadi sumber konflik sosial yang signifikan.

B. Konflik Berbasis Agama dan Budaya

Konflik berdasarkan agama dan budaya sering kali muncul akibat perbedaan penafsiran terhadap doktrin dan ritual keagamaan. Menurut Stark dan Bainbridge⁵, agama memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pranata sosial, namun konflik di dalam kelompok masyarakat dapat muncul ketika ajaran agama ditafsirkan secara berbeda. Menurut penelitian Mubit⁶, pernyataan kebenaran tertinggi yang mengarah pada pengucilan sosial biasanya menjadi sumber perselisihan agama. Perspektif budaya Geertz⁷ mendefinisikan budaya sebagai seperangkat makna yang diadopsi oleh suatu masyarakat untuk memahami dunia di sekitarnya. Kemungkinan konflik meningkat ketika praktik-praktik budaya berbenturan dengan doktrin agama atau cita-cita komunal. Karena mengandung unsur mistis dan konsumsi alkohol yang bertentangan dengan ajaran Islam, adat istiadat lokal seperti Reog Ponorogo dan kuda lumping sering memicu kontroversi di Desa Sungai Kerawang.

C. Resolusi Konflik Berbasis Agama dan Budaya

Pendekatan berdasarkan agama dan budaya sering kali menjadi taktik yang berhasil digunakan untuk menyelesaikan perselisihan. Tiga metode utama terdiri dari teori resolusi konflik Galtung⁸:

- Penyelesaian masalah struktural, yang melibatkan perubahan struktur masyarakat atau kebijakan yang menimbulkan perselisihan.
- Rekonsiliasi sosial, yang melibatkan perbaikan hubungan yang tegang antara pihak-pihak yang berselisih melalui dialog dan mediasi.
- Perubahan mentalitas sosial, dengan meningkatkan pemahaman warga negara tentang nilai perdamaian dan toleransi sosial.

Resolusi konflik telah berhasil ditangani oleh otoritas agama dan adat di beberapa daerah di Indonesia. Menurut Kasim dan Nurdin⁹, lembaga adat di Aceh berhasil meredam konflik dengan mendorong pengetahuan lokal dan komunikasi di antara warga. Mengingat Desa Sungai Kerawang mempertahankan nilai-nilai adat dan agama serta memiliki struktur sosial yang kuat, strategi ini dapat diterapkan di sana.

D. Implikasi dan Rekomendasi

Saran-saran berikut ini, yang didasarkan pada tinjauan penelitian di atas, dapat digunakan untuk menyelesaikan sengketa di Desa Sungai Kerawang:

- Untuk mengurangi kesalahpahaman tentang perbedaan budaya dan agama, warga harus lebih banyak bercakap-cakap satu sama lain.
- Memperluas peran pemimpin adat dan agama sebagai mediator penyelesaian konflik.

⁴ Anwari, M. R., Sunuharyo, B. S., & Ruhana, I. (2016). Pengaruh Konflik Kerja Dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada Karyawan PT Telkomsel Branch Malang) (Doctoral dissertation, Brawijaya University).

⁵ Stark, R., & Bainbridge, W. S. (1987). *A Theory of Religion*. Rutgers University Press.

⁶ Mubit, R. (2016). Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 163-184.

⁷ Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books. Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal fokus konseling*, 2(2).

⁸ Galtung, J. (1996). *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. Sage Publications.

⁹ Kasim, F. M., & Nurdin, A. (2016). Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal di Aceh. *Ilmu Ushuluddin*, 3(1), 101-118.

- Menciptakan inisiatif pendidikan agama dan antarbudaya untuk membantu anak-anak belajar tentang pentingnya toleransi sejak dini.
- Membentuk forum perdamaian desa dengan partisipasi dari seluruh lapisan masyarakat untuk menyelesaikan perselisihan secara kooperatif.

Perselisihan di Desa Sungai Kerawang dapat diselesaikan secara damai dan masyarakat yang lebih santun dan damai dapat dibangun dengan landasan teologis dan budaya yang benar.

1. Konflik

Dalam berkehidupan, pasti sering terjadi konflik atau perselisihan, dengan demikian “Konflik adalah ketidaksesuaian antara dua atau lebih anggota-anggota atau kelompok (dalam suatu organisasi) yang harus membagi sumber daya yang terbatas atau kegiatan-kegiatan kerja dan atau karena kenyataan bahwa mereka mempunyai perbedaan status, tujuan, nilai atau persepsi. Tidak terlepas dari kehidupan bermasyarakat, sering terjadi perselisihan paham dalam agama, budaya, sosoal, politik dan berbagai macam problrm lainnya. Konflik adalah Persaingan yang kurang sehat berdasarkan ambisi dan sikap emosional dalam memperoleh kemenangan¹⁰ Kemenangan dalam kontekes tentang selisih paham, politik, sosial merupakan sesuatu yang sangat sering ditemukan di lingkungan Masyarakat, hal ini menunjukkan bahwa sifat berkehidupan adalah perselisihan. Jadi Ketika berkehidupan bermasyarakat pasti terjadi yang Namanya perselisihan. Pengertian konflik memiliki berbagai macam pandangan secara luas, konflik dapat dinyatakan sebagai segala macam bentuk hubungan antar manusia yang bertentangan atau bersifat berlawanan (antagonistik). Oleh karena itu, konflik dapat timbul kepada siapa saja, dimana saja dan kapan saja.¹¹

Menurut Gitosudarmo, Mengenai perubahan pandangan tentang konflik, setidaknya ada 3 (tiga) pandangan yang berbeda tentang konflik, yaitu: *Pandangan tradisional, Pandangan aliran, hubungan manusiawi. Pandangan interaksionis*. Dari perubahan pandangan tentang konflik tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap konflik organisasi mengalami perubahan dari waktu ke waktu, adanya suatu konflik dapat berperan fungsional ataupun berperan salah (disfungsional).¹² Sehingga berkembang menjadi luas dan mencakup semua seluruh problem yang terjadi di masyarakat.

2. Agama

“Agama” berasal dari bahasan Sansakerta, “gam” artinya *pergi*; kemudian setelah mendapatkan awalan dan akhiran “a” menjadi “agama”, artinya menjadi *jalan*. Gam dalam bahasa Sansakerta ini mempunyai pengertian yang sama dengan *to go* (Inggris), *geben* (Jerman), dan *gaan* (Belanda) yang artinya juga “pergi”. Menurut Bahrn Rangkuti, agama berasal dari kata “a-gama”. Arti “a” panjang ialah *cara* atau *the way*; sedangkan “gama” berasal dari kata Indo Jerman “gam” berarti sama dengan kata Inggris *to go*, yaitu berjalan atau pergi. Jadi agama artinya adalah cara-cara berjalan atau caracara untuk sampai pada keridlaan Tuhan. Dengan demikian, agama dirumuskan sebagai suatu jalan yang harus diikuti agar orang sampai ke suatu tujuan yang suci dan mulia.¹³ Dalam hidup beragama pasti sering terdengar di telinga kita, terkait hal hal apapun yang ada didalamnya agama sering digunakan rujukan untuk berbagai permasalahan salah satunya menemukan titik temu kehidupan yang sebenarnya dengan berakhlak baik agar bisa berkehidupan yang bakti.

¹⁰ Malayu S.P. Hasibuan, 2003. Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Revisi, Bumi Aksara, Jakarta.

¹¹ Winardi. 2004. Manajemen Perilaku Organisasi. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.

¹² Anwari, M. R., Sunuharyo, B. S., & Ruhana, I. (2016). Pengaruh Konflik Kerja Dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada Karyawan PT Telkomsel Branch Malang) (Doctoral dissertation, Brawijaya University).

¹³ Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1), 19-31.

3. Budaya

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*culture*) diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak.¹⁴ Budaya merupakan kebiasaan atau sesuatu hal yang sering dilakukan oleh masyarakat yang terus menerus sehingga menimbulkan bekas, bekas itu disebut budaya. Berbasis pada pemahaman bahwa budaya merupakan suatu pola kebiasaan yang berlaku pada sebuah masyarakat¹⁵ berada di suatu tempat yang membiasakan dengan kebiasaan dan terus dilakukan terus menerus.

F. Faktor-faktor penyebab konflik di desa Sungai kerawang

1. Perbedaan interpretasi warga tentang paham agama

Hal ini kerap terjadi perbedaan paham dan tafsiran tentang permasalahan hukum, yang dua belah pihak memiliki pandangan yang berbeda, tidak cukup disitu saja, perselisihan ini berkelanjutan terhadap keluarga, satu sisi pihak lain berpesan kekeluarganya agar tidak mengikuti, menegur, pada selain sepemahamannya, bahkan Ketika dalam satu masjid tatkala datang Bersama maka satu pihak pasti tidak akan mau berdekatan. Studi kasus tentang beda paham menggunakan kunut dan tidak menggunakan kunut. Dalam kasus ini, ada beberapa yang perlu di bahas terkait perbedaan paham *Pertama*, yang tidak sepaham dengan kunut, menggunakan dalail

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

“setiap perkara (agama) yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah

kesesatan” padahal dalam konteks tentang dalil ini, perlu penjabaran yang banyak dan harus banyak paham tentang peletakan hadits tersebut, dalam kasus ini sang pemaham hanya hafal dan tau satu hadits tersebut, namun sudah menggunakannya. *Kedua*, merasa dirinya paling benar dalam setiap argumennya, maka sedikit angkuh jika harus kalah dari perlawanan argument.

2. Ketidaksesuaian antara tradisi budaya dengan nilai-nilai agama.

Desa Sungai kerawang tersusun dengan sebutan nama per gang nya, Trans (TR), disatu desa terdapat 12 TR A & B, dan juga terdapat beberapa perbedaan sukunya, di mulai dari TR 1- 3 A & B, warganya mayoritas bersuku melayu, TR 4 A & B bersuku jawa, dan kemudian TR 5 A & B itu bersuku sunda, kemudian 6-12 A & B bersuku Jawa, jadi mayoritas terbanyak di sana adalah bersuku jawa, Nah titik permasalahan pemicu konfliknya adalah kebiasaan masyarakat jawa sering kali melakukan tradisi Reog ponorogo dan kuda lumping, ketika reog dan kudalumping dimain kan maka kerap terjadi pemain tersebut mengalami mabuk jaran (kesurupan), dan juga ada minuman mabuk (arak), dalam hal ini bertentangan terhadap eksistensi keagamaan, yang dimana dalam perspektif islam “setiap kali yang memabukan adalah Khamar dan khamar adalah memabukan dan setiap yang memabukan adalah haram,” bahkan mereka ketia mabuk, menimbulkan kericuhan yang mengakibatkan perkelahian,

Dari banyaknya mayoritas masyarakat warga jawa, tidak sedikit ada juga beberapa warga dayak, yang hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya, suku dayak walaupun hanya beberpa, mereka masih termasuk suku dayak yang lama, sehingga hidupnya sedikit di jauhi orang, dalam kehidupannya selalu mengedepan mengkonkan bahasanya sendiri,

¹⁴ Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.

¹⁵ Sobirin, A. (2002). Budaya: sumber kekuatan sekaligus kelemahan organisasi. *Jurnal Siasat Bisnis*, 1(7).

akibatnya orang selain suku dayak akan menjuhinya, suku ini sering melakukan mabuk dan judi. Studi kasus mereka melakukan perjudian, dan pada saat itu ada yang salah satu dari mereka tidak menerima kekalahan, alhasil timbul percekcoan, yang di antara mereka mengeluarkan pedang, seketika itu mengakibatkan masyarakat bertegangan, yang takut akan terkena imbasnya juga.

3. Dampak konflik terhadap Masyarakat.

- a. Pengaruh konflik terhadap hubungan sosial, dan keamanan masyarakat.

Dalam sebuah konflik pasti menimbulkan kecangungan, kericuhan, dan saling tidak sapa. Begitu juga dalam kasus ini, dalam segi sosial ketika mendapati seseorang, kelompok berselisihan, ada yang menjadi sorotan semua warga, dan berakibatkan kelompok tersebut akan dikucilkan dan di jauhi semua orang. Peningkatan keamanan dalam desa Sungai kerawang pernah terguncangkan ketika hampir terjadi pertikaian orang dayak yang salah satu dari mereka kalah dalam bermain judi, pada saat itu kebanyakan warga takut untuk keluar rumah, takut akan terkena imbasnya dari kericuhan itu.

- b. Peran agama dan budaya terhadap konflik yang terjadi

Peranan agama menjadi sangat penting ketika agama telah dianut oleh kelompok-kelompok sosial manusia, yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang kompleks dalam masyarakat. Pada perkembangan yang demikian itulah agama menjadi berkaitan langsung dengan kebudayaan dalam masyarakat sehingga agama dan masyarakat serta kebudayaan mempunyai hubungan timbal balik yang saling berpengaruh¹⁶ akan tetapi agama sedikit berkurang di gunkan, terlebih Masyarakat desa Sungai kerawang, kurang minat terhadap agama, sebab eksistensi dari agama masi belum meluas. Masyarakat masih mengunkan kebiasaan untuk menggunakan sebuah sesajen demi untuk meminta perlindungan, Sesajen selaku bentuk adat istiadat upacara permintaan keselamatan¹⁷ dan terselamatkan dari berbagai gangguan lainnya. Peran agama pada saat itu masih minim, dan ketika ada perselisihan atau konflik, mereka terus melakukan tradisi seperti itu, yang melakukan itu tidak lah sedikit, akan tetapi hamper kebanyakan warga di sana menggunakan kepercayaan tersebut.

G. Solusi Dan Rekomendasi

1. Strategis resolusi konflik

- a. Pemberdayaan tokoh agama dan adat sebagai mediator konflik

Tokoh agama dan budaya begitu sangat lah penting, Pemimpin agama memiliki peran krusial dalam meneguhkan pesan perdamaian,¹⁸ Peran budaya local sebagai media resolusi konflik dianggap penting dan harus menjadi salah satu skala prioritas bagi pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam hal penanganan konflik-konflik sosial yang semakin marak terjadi di Indonesia.¹⁹ Dalam hal ini sangat lah penting antara agama dan budaya, untuk mentindak lanjuti permasalahan yang ada di Masyarakat.

¹⁶ Mubit, R. (2016). Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 163-184.

¹⁷ Wahyuni, S., Alkaf, I., & Murtiningsih, M. (2020). Makna Tradisi Sesajen dalam Pembangunan Rumah Masyarakat Jawa.

¹⁸ Ismail, L., Lumbaa, Y., Damayanti, N., Jariah, F. A., Nur, D., & Muizunzilah, F. A. (2024). Meretas Jalan Damai Pandangan Terhadap Penyelesaian Konflik Antar Agama: Konflik Agama, perdamaian, Pluralisme. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(1).

¹⁹ Ode, S., & Rachmawati, N. A. (2017). Peran budaya lokal sebagai media resolusi konflik. *JOURNAL OF GOVERNMENT (Kajian Manajemen Pemerintahan dan Otonomi Daerah)*, 2(2).

b. Peran Lembaga

Masing-masing lembaga adat tersebut memiliki peran dan kewenangan dalam menyelesaikan sengketa dan konflik pada wilayahnya masing-masing.²⁰ Ntah itu Lembaga desa, adat, dan organisasi. Dalam mentidak lanjuti keamanan desa setidaknya Lembaga memiliki peran yang bagus itu menyelesaikan permasalahan yang ada di perdesaan, sehingga ketika ada pertikaian atau permasalahan cepat teratasi, dan menjadi desa yang aman dan harmonis.

Kesimpulan

Konflik yang terjadi di Desa Sungai Kerawang dapat ditelusuri dari berbagai faktor, termasuk perbedaan interpretasi ajaran agama, ketidaksesuaian antara tradisi budaya dengan nilai agama, serta pola interaksi antarwarga yang kurang harmonis. Konflik tersebut tidak hanya memengaruhi hubungan sosial, tetapi juga mengancam keamanan masyarakat setempat. Perbedaan tafsir terhadap praktik agama, seperti penggunaan qunut dalam salat, menciptakan segregasi sosial yang berdampak pada hubungan antarindividu dan kelompok. Selain itu, praktik budaya tertentu seperti Reog Ponorogo dan kuda lumping sering kali menimbulkan kericuhan akibat perilaku mabuk dan perjudian, yang menciptakan ketegangan antarwarga. Dampak konflik tersebut terlihat dalam hubungan sosial yang renggang, ketegangan antar kelompok, hingga rasa takut yang menghambat kehidupan bermasyarakat. Minimnya peran agama dalam menyelesaikan konflik dan dominasi tradisi lokal yang bertentangan dengan nilai agama semakin memperburuk situasi. Sebagai solusi, pemberdayaan tokoh agama dan adat sebagai mediator konflik menjadi langkah strategis yang penting. Tokoh-tokoh ini dapat menjembatani perbedaan dan memperkuat pesan perdamaian di masyarakat. Selain itu, peran lembaga desa, adat, dan organisasi lokal perlu dioptimalkan untuk menangani konflik secara cepat dan efektif, sehingga desa dapat kembali menjadi lingkungan yang aman dan harmonis. Dengan sinergi antara pendekatan agama dan budaya, diharapkan konflik di Desa Sungai Kerawang dapat dikelola dengan baik dan memberikan dampak positif bagi masyarakatnya

Daftar Pustaka

- Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19-31.
- Anwari, M. R., Sunuharyo, B. S., & Ruhana, I. (2016). *Pengaruh Konflik Kerja Dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada Karyawan PT Telkomsel Branch Malang)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Galtung, J. (1996). *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. Sage Publications.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal fokus konseling*, 2(2).
- H Malayu S.P. Hasibuan, 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Revisi, Bumi Aksara, Jakarta.
- Winardi. 2004. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.

²⁰ Kasim, F. M., & Nurdin, A. (2016). Resolusi konflik berbasis kearifan lokal di Aceh: Studi tentang eksistensi dan peran lembaga adat dalam membangun perdamaian di Kota Lhokseumawe. *Ilmu Ushuluddin*, 3(1), 101-118.

- Ismail, L., Lumbaa, Y., Damayanti, N., Jariah, F. A., Nur, D., & Muizunzilah, F. A. (2024). Meretas Jalan Damai Pandangan Terhadap Penyelesaian Konflik Antar Agama: Konflik Agama, perdamaian, Pluralisme. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(1).
- Kasim, F. M., & Nurdin, A. (2016). Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal di Aceh. *Ilmu Ushuluddin*, 3(1), 101-118.
- Mubit, R. (2016). Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 163-184.
- Ode, S., & Rachmawati, N. A. (2017). Peran budaya lokal sebagai media resolusi konflik. *JOURNAL OF GOVERNMENT (Kajian Manajemen Pemerintahan dan Otonomi Daerah)*, 2(2).
- Robbins, S. P. (2003). *Organizational Behavior*. Pearson Education.
- Sobirin, A. (2002). Budaya: sumber kekuatan sekaligus kelemahan organisasi. *Jurnal Siasat Bisnis*, 1(7).
- Stark, R., & Bainbridge, W. S. (1987). *A Theory of Religion*. Rutgers University Press.
- Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujudwujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.
- Wahyuni, S., Alkaf, I., & Murtiningsih, M. (2020). Makna Tradisi Sesajen dalam Pembangunan Rumah Masyarakat Jawa.
- Wardhana, E., Lengkong, V. P., & Taroreh, R. N. (2019). Analisis Lingkungan Kerja, Konflik Kerja, Komunikasi Kinerja Karyawan Di TVRI Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(1).
- Wirawan, I. (2010). *Teori-Teori Konflik*. Salemba Humanika.